

# Sejarah Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib: Analisis Peranannya dalam Perkembangan Peradaban Islam

Ikhrom Norvaizi<sup>1</sup>, Siti Imroatul Latifah<sup>2</sup>, Desi Ariyani<sup>3</sup>  
UINFAS Bengkulu<sup>1</sup>, UINFAS Bengkulu<sup>2</sup>, UINFAS Bengkulu<sup>3</sup>

[ikhromnorvaizi7@gmail.com](mailto:ikhromnorvaizi7@gmail.com)<sup>1</sup>, [st.imroatullatifah@gmail.com](mailto:st.imroatullatifah@gmail.com)<sup>2</sup>, [desy.rafles@gmail.com](mailto:desy.rafles@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstract

*This study examines the leadership of Ali bin Abi Thalib, the fourth caliph in Islamic history, focusing on his role in the development of Islamic civilization. Ali bin Abi Thalib is recognized as a figure with strong leadership qualities, profound insight, and high moral integrity. During his reign, Ali faced various challenges, including internal conflicts and political tensions that impacted the Muslim community. Nevertheless, he endeavored to implement principles of justice, build unity, and strengthen the ethical and moral foundations of society. This research analyzes Ali's approach in addressing political and social issues, including maintaining state stability and enforcing laws based on Islamic values. The findings indicate that Ali bin Abi Thalib's leadership made significant contributions to shaping and enriching Islamic civilization, particularly in aspects of social justice, knowledge, and political ethics, which continue to inspire future generations. Keywords: Caliph, Ali bin Abi Thalib, Development of Islamic Civilization*

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat dalam sejarah Islam, dengan fokus pada perannya dalam perkembangan peradaban Islam dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai tokoh yang memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat, wawasan yang mendalam, serta integritas moral yang tinggi. Selama masa pemerintahannya, Ali dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk konflik internal dan ketegangan politik yang berdampak pada umat Islam. Meskipun demikian, ia tetap berupaya menerapkan prinsip keadilan, membangun persatuan, serta memperkuat fondasi etika dan moral dalam masyarakat. Penelitian ini menganalisis pendekatan Ali dalam menangani masalah politik dan sosial, termasuk dalam memelihara stabilitas negara serta menegakkan hukum yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk dan memperkaya peradaban Islam, khususnya dalam aspek keadilan sosial, ilmu pengetahuan, dan etika politik, yang terus menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya.

Kata Kunci: Khalifah, Ali bin Abi Thalib, Perkembangan Peradaban Islam

## A. PENDAHULUAN

Ali bin Abi Thalib adalah seorang tokoh sentral dalam sejarah

perkembangan Islam yang memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban Islam. Sebagai sepupu dan

menantu Nabi Muhammad SAW, serta khalifah keempat Khulafaur Rasyidin, kepemimpinan Ali bin Abi Thalib merupakan sebuah sorotan dalam kajian sejarah Islam (Widiya dan Alimni 2023). Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis sejarah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan peranannya dalam perkembangan peradaban Islam.

Ali bin Abi Thalib dilahirkan pada tahun 599 Masehi di Makkah dari Abu Thalib bin Abdul Muthalib dan Fatimah binti Asad. Sejak kecil, ia dibesarkan oleh Nabi Muhammad SAW setelah ayahnya jatuh miskin. Ali menjadi salah satu orang pertama yang menerima ajaran Islam dan berperan penting di tahun-tahun awal Islam ketika Muslim dianiaya di Makkah Al-Azizi, A. S. (2021).

Setelah hijrah ke Madinah pada tahun 622 M, Ali terus mendampingi Nabi Muhammad SAW dan terlibat dalam berbagai peperangan melawan kaum kafir Quraisy. Ia dikenal sebagai seseorang yang pemberani, zuhud, alim, bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki ilmu yang luas (Abdurahman: 2016). Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, Ali menjadi khalifah terakhir yang memerintah Kekhalifahan Khulafaur Rasyidin pada tahun 656 sampai kematiannya pada tahun 661 M.

Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib mewarisi pergolakan dan banyak tantangan. Ia harus menghadapi berbagai pemberontakan, seperti dari Talhah, Zubair, dan Aisyah

yang mengecamnya karena tidak mau menghukum pembunuh Utsman bin Affan. Meskipun demikian, Ali tetap berusaha mengatasi permasalahan dengan jalan perdamaian.

Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib mencerminkan pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Ia dikenal sebagai seorang yang tegas, berani, dan tidak takut pada celaan siapapun dalam menegakkan kebenaran. Keputusannya menjadi khalifah dilatarbelakangi konflik politik dan potensi perpecahan umat Islam.

Dalam tulisan ini, penulis akan menganalisis lebih dalam mengenai sejarah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan peranannya dalam perkembangan peradaban Islam. Analisis akan mencakup model kepemimpinan, prestasi, serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Diharapkan kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sosok Ali bin Abi Thalib dan kontribusinya dalam sejarah Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis berdasarkan penggalan data dari berbagai sumber literatur (tertulis) dengan menggunakan analisis literatur dan teknik penelitian kepustakaan. Penulisan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai bahan referensi yang mencakup berbagai artikel dan karya

tentang berbagai topik sastra yang berkaitan dengan teknik kualitatif, khususnya yang berhubungan dengan sejarah. Karena beragam sumber ini tersedia bagi masyarakat melalui media publik, perpustakaan, dan media online, maka sumber-sumber tersebut dapat diakses secara bebas. Artikel ini mungkin merupakan perluasan dari karya dan publikasi lain yang relevan.

Demikian pula, jika dilihat dari sudut pandang apa yang mungkin dilakukan saat ini, tulisan ini lebih merupakan sintesa dari tulisan-tulisan sebelumnya.

Jurnal ini tidak bermaksud mengkaji tentang Islam secara luas serta detail, namun lebih menfokuskan terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang sejarah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang analisis peranan Ali bin Abi Thalib dalam perkembangan peradaban Islam. Urgensi dari penelitian ini menjadi penting untuk menjadi pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya dalam konteks sejarah Islam serta perkembangannya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Ali bin Abi Thalib: Sosok yang Unik dalam Sejarah Islam**

Salah satu yang selamat dari konflik syariah antara Fatimah binti As'ad bin Hasyim bin Abdul Manaf dan Abu Thalib bin Abdul Muttalib adalah Ali bin Abi Thalib. Struktur sosial ekonomi masyarakat Arab

mengalami perubahan pada saat kelahirannya. Ada kelompok kekuatan penolak yang sengaja menolak tawaran Rasulullah SAW, dan di satu sisi ada jajaran Rasulullah SAW yang melalui militansinya terus menginternalisasikan kesadaran beragama dalam masyarakat yang masih menyembah berhala (Munawira, Hamriani, and Rama 2024).

Ibnu Saad menyatakan bahwa Ali lahir pada tanggal 12 April rajab, 30 tahun gajah, pada milenium keenam. Abu Thalib merupakan penjaga kerajaan Abdullah ayah dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya, Ali juga dianggap sebagai wakil keluarga Hasyim, bersama dengan wali Nabi Muhammad SAW dan wali inilah yang sangat berhati-hati terhadap Ka'bah serta sekitarnya sebelum kelahiran Nabi (Abu al-Hasan 1992: 483).

Ketika Ali berumur enam tahun, Nabi Muhammad SAW mengangkatnya untuk dibesarkan sebagaimana ayahnya (Abi Thalib) membesarkannya. Ali merupakan orang kedua yang mendapat pelajaran agama Islam setelah istri Nabi Muhammad SAW, Khadijah binti Khuwailid. Dia tetap berada di sisi Nabi sejak saat itu dan telah melihat banyak wahyu yang beliau terima. Seperti para murid Nabi, beliau belajar banyak tentang topik-topik keagamaan dan rahasia

ketuhanan, baik teoritis maupun praktis. Ali menikahi Fatimah Az-Zahra yang pada saat itu berusia 15 tahun pada tahun kedua Hijriah, atau tepatnya saat Ali berusia 21 tahun 5 bulan. (Abu al-Hasan 1992: 492).

Nabi Muhammad SAW yang belum mempunyai anak laki-laki pun sangat terhibur dengan kelahiran Ali. Nabi Muhammad SAW serta istrinya Khadijah sempat membesarkan Ali sebagai anak angkat karena usia rumah tangga Abu Thalib yang sudah lanjut usia dan faqir. Ini juga merupakan cara untuk mengucapkan "terima kasih" kepada Abu Thalib karena telah membesarkan nabi mulai dari bayi sampai ia dewasa dan memastikan bahwa Ali tumbuh bersama Muhammad.

Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Ali merupakan orang yang langsung mengimani wahyu ketika diterima oleh Nabi Muhammad SAW, atau lebih tepatnya, setelah istri nabi, Khadijah, dialah yang langsung mengimannya. Ali berumur sepuluh tahun saat itu. Sebagai anak angkat, Ali berkesempatan dekat dan akrab dengan Nabi Muhammad SAW, dan hubungan ini berlanjut hingga ia menjadi menantu Nabi (Rostiana 2009). Saat berusia remaja, saat Nabi Muhammad telah mendapatkan wahyu, Ali belajar berbagai hal langsung kepada nabi. Beberapa penganut sufi menafsirkan hal ini sebagai bukti bahwa nabi

mengajarkan pelajaran khusus mengenai hal-hal spiritual yang sekarang dikenal sebagai tasawuf kepada beliau secara pribadi tetapi tidak kepada murid-muridnya. Mereka menyebutnya sebagai "spiritualitas" dalam bahasa Inggris atau "Ihsan" dalam bahasa Salafi. - rekan kerja atau siswa lain.

Skenario di atas disebabkan oleh peraturan agama Islam, yang mengatur baik ibadah maupun masyarakat. Nabi diharuskan untuk menyebarkan dan mengajarkan semua yang dia pelajari kepada umatnya, dan hanya individu terpilih dengan kualifikasi yang diperlukan yang diizinkan untuk menerima masalah spiritual. Berkat menerima bimbingan langsung dari Rasul dalam segala bidang ilmu Islam, termasuk zhahir (syariah) serta tasawuf, Ali berkembang menjadi sosok pemuda yang berilmu tinggi, cerdik dan berani.

Ali telah mengikuti Nabi dan dirawat olehnya sejak lahir. Muhammad, yang saat itu belum mempunyai anak, merasa terhibur dengan kehadiran Ali. Saat berada di Madinah setelah hijrah, Putri Nabi Muhammad SAW, Fatimah az-Zahra dinikahkan dengan Ali. Ali bin Abi Thalib menjadi menantu Nabi setelah peristiwa ini. Ali bin Abi Thalib menjadi menantu dari Nabi. Ali tidak pernah menikah dengan orang lain selama Fatimah masih hidup. Ummu Banin binti Haram, Haulah binti Ja'far, Laila

binti Mas'ud, Asma binti Umais, Sahba binti Rabia, Umamah binti Abil Ash, dan Mahabba binti Imru'ul Qais adalah pasangan Ali. didokumentasikan dalam Ibnu Atsir (Sayyid Sulaiman Nadwi, 2015: 62). Ketika Rasulullah Muhammad masih hidup, Ali ikut serta dalam sejumlah peperangan saat masih muda; beberapa di antaranya dirinci dalam kisah berikut ini.

*Pertama*, Perang Badar. Perang yang pertama terjadi dalam sejarah peradaban Islam. Pertempuran Badar, terjadi beberapa saat setelah pernikahan Ali. Dalam perang ini, Ali benar-benar bersinar di samping paman Nabi, Hamzah. Ali membunuh sejumlah besar orang Quraisy Mekkah, padahal usianya baru sekitar 25 tahun. Sebelum perang ini, telah terjadi sejumlah pembentrokan bersenjata kecil antara umat Islam dan penduduk Mekah antara akhir tahun 623 dan awal tahun 624, dan perselisihan ini menjadi lebih sering terjadi. Muhammad terkejut dengan kedatangan pasukan Quraisy yang jauh lebih besar ketika dia memimpin pasukan kecil pada saat itu dalam upaya untuk mencegah kafilah Quraisy yang baru saja tiba dari Suriah. Bergerak maju melawan garis pertahanan lawan yang tangguh, pasukan Muhammad yang terlatih membunuh banyak pemimpin terkemuka Quraisy, termasuk Abu Jahal, juga dikenal sebagai Amr bin Hisham, dan

berhasil menghancurkan garis militer Mekah.

*Kedua*, Perang Khandaq. Pertempuran Khandaq adalah saksi keberanian seorang Ali bin Abi Thalib saat melawan Amar bin Abi Wud. Dzulfikar membelah Amar bin Abdi Wud menjadi dua dengan sekali tebasan dari pedangnya. Alasan dinamakan pertempuran Khandaq adalah karena umat Islam menggali parit untuk melindungi diri dari serangan musuh. Istilah Persia "Kandak", yang berarti "telah digali", adalah asal mula nama "Khandaq". Parit adalah sisa setelah digali. Alasan mengapa perang tersebut dinamakan perang Ahzab adalah karena kaum Muslimin sedang melawan kaum Yahudi, kaum kafir Quraisy dan kaum Ghathafan di Mekkah yang membentuk aliansi atau koalisi (Ahzab). Kekhawatiran akan keberadaan ajaran Quraisy di kalangan Yahudi dan kafir Quraisy berujung pada Perang Khandaq. Meningkatnya jumlah orang yang masuk Islam adalah buktinya. Selain itu, keinginan masyarakat Ghathafan untuk mengambil kembali kendali perdagangan di Madinah diklaim menjadi pemicu konflik. Selain itu, motivasi untuk membalas kekalahan dalam konflik-konflik yang terjadi sebelumnya menjadi katalis pecahnya konflik kali ini.

*Ketiga*, Perang Khaibar, setelah dilakukan perjanjian Hudaibiyah,

yang menyetujui perjanjian perdamaian antara kaum Muslim dan Yahudi, kaum Yahudi lalu melanggar separuh perjanjian mereka, yang berujung pada dimulainya Perang Khaibar, yang dinamai berdasarkan nama pertahanan Yahudi atas Benteng Khaibar yang tangguh. Nabi Muhammad SAW bersabda, ketika sahabat-sahabat tidak mampu untuk menembus benteng Khaibar:

*"Saya akan memberikan bendera itu kepada seseorang besok yang tidak akan melarikan diri; dia akan menyerang tanpa henti, dan Allah akan memberikannya kemenangan. Dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mereka dicintai olehnya".*

Maka para sahabat semua bercita-cita untuk mencapai kehebatan tersebut. Namun pada akhirnya, Ali bin Abi Thalib-lah yang dianugerahi kehormatan tersebut. Dia mampu menembus benteng Khaibar, mengalahkan Marhab, seorang pasukan musuh yang gagah berani, dan kemudian membelahnya menjadi dua dengan satu serangan. Ali bin Abi Thalib bertempur di hampir setiap konflik, kecuali Perang Tabuk, di mana ia membela Madinah atas nama Nabi Muhammad (Pratama and Prayoga 2023).

## **2. Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib**

Terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan memicu krisis pada waktu

itu berdampak pada dunia Islam, termasuk Persia dan Afrika Utara, dan memicu terpilihnya Ali menjadi khalifah. Ali ibn Abi Thalib adalah satu-satunya opsi yang tersedia bagi pemberontak yang menduduki Madinah pada saat itu untuk menjadi khalifah (jumaidin 2020). Ali berusaha untuk menolak pada saat itu, tapi Zubair bin Awwan dan Talhah bin Ubaidillah mendorongnya, yang akhirnya membuat Ali mau menerima kesetiaan dan kepercayaan mereka. Karena pemimpin lain dipilih melalui prosedur yang berbeda, Ali adalah satu-satunya yang mendapat kesetiaan luas. sebagai Khalifah keempat dan kira-kira lima tahun. Di bawah kepemimpinannya, kekacauan yang ada pada masa Khalifah sebelumnya, Utsman bin Affan, terus berlanjut.

Pertempuran Basra, yang terjadi pada masa pemerintahannya, menandai konflik sipil Muslim pertama. Pasukan Ali yang berjumlah 20.000 orang terlibat pertempuran dengan 30.000 prajurit di bawah komando Zubair bin Awwam, Talhah bin Ubaidillah, dan Ummul Mu'minin Aisyah binti Abu Bakar, istri Nabi. Pihak yang dipimpin oleh Ali memenangkan konflik tersebut. Menurut berbagai kelompok saat itu, pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan tidak terselesaikan karena adanya hasutan pemberontak yang sudah ada pada masa Utsman, memecah belah umat

Islam dan menyulut perang, serta maraknya fitnah yang diisyaratkan (akan terjadi) oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau masih hidup. Itu bukanlah akhir dari semuanya; masih ada pertempuran sampai akhir pemerintahannya.

Kebijakan Ali bin Abi Thalib diberlakukan di sejumlah daerah pada masa pemerintahannya. *Pertama*, dalam bidang politik, dalam upaya mempertemukan masyarakat karena perselisihan dengan organisasi lain. Seperti telah disinggung sebelumnya, pertikaian internal mencemari jalur sejarah Ali bin Abi Thalib sepanjang masa pemerintahannya. Selain bersifat politis, perselisihan ini juga bernuansa teologis (sekolah mulai terbentuk) (Iman Munandar 2023). Berikut beberapa kendala Ali bin Abi Thalib:

*Khawarij*, Menurut catatan sejarah, kelompok ini awalnya berkerabat dengan Ali bin Abi Thalib, namun, seiring berjalannya waktu, mereka memutuskan untuk melepaskan diri dari garis Ali dan membentuk organisasi tersendiri dengan struktur sosial, teologis, dan kepemimpinannya sendiri. yang terbaru. Ketika Amru Ibn al-As (dari marga Mu'awiyah) menodongkan Al-Qur'an pada masa Perang Shiffin, dengan harapan dapat memediasi penyelesaian melalui arbitrase, bibit-bibit perlawanan dari kelompok ini mulai bertunas (Selviana 2024). Khalifah Ali bin Abi Thalib

mendapat tekanan dari kelompok ini untuk menerima usul tersebut. Demi menjaga irama barisan tetap berjalan, Ali menyetujui tawaran tersebut dan memohon kepada Abdullah Ibnu Abbas untuk menjadi wasit. Namun kelompok yang kelak dikenal dengan sebutan Khawarij menolak usulan nama Ali karena orang yang dimaksud ada hubungannya dengan Ali. Bersamaan dengan penolakan itu, muncullah nama baru, yaitu Abu Musa al-Asy'ari (Al Syahrastani, tt; 101).

Menyusul penetapan nama itu, marga Mu'awiyah dan marga Ali bin Abi Thalib seenaknya menyelesaikan perbedaan mereka, dan hasil ritual tersebut seolah-olah ditolak kelompok yang sama dengan alasan karena tidak mengikuti syariat Allah. Kelompok ini kemudian dinamakan Khawarij (dari istilah kharaja yang artinya keluar). Diantaranya adalah Zaid ib Husain ath-Thai, Mas'ar ibn Fudaki at-Tamami, dan al-Asy'asy Ibn Qais al-Kindi (Al Syahrastani, tt; 102).

Muawiyah, tekanan Mu'awiyah terhadap Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu kendala sulit yang harus ia atasi selama menjabat sebagai pemimpin. Tekanan ini timbul dari anggapan bahwa Mu'awiyah sedang mencari pembalasan atas darah (kematian) Utsman dan menganggap dirinya sebagai ahli waris (wali). Selain itu, Mu'awiyah mengangkat dirinya

sendiri sebagai khalifah yang sah (penerus Utsman bin Affan) karena kesetiaan rakyat Suriah kepadanya setelah Ali bin Abi Thalib menduduki jabatan tersebut (Ayoub, 2004: 142).

Meskipun demikian, sejarah mencatat bahwa Mu'awiyah mengambil sejumlah pilihan politik pragmatis untuk mewujudkan cita-citanya untuk mendominasi. Diantaranya adalah usulan agar Ali menyerahkan Suriah dan Mesir kepadanya dan mengklaim Irak dan Hijaz sebagai tanahnya melalui Jarir, utusan Ali untuk mencari kesetiaan rakyat Suriah, yang tidak membuahkan hasil yang sangat positif (Alimni 2017).

Konflik Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib dilatarbelakangi oleh dua faktor dalam skenario ini: *Pertama*, penyelidikan terhadap pembunuh khalifah sebelumnya, dan *kedua*, masalah kepemimpinan ganda (antara Ali dan dirinya). *Kedua* kejadian ini menjadi alasan kuat bagi Mu'awiyah untuk terus-menerus menekan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah resmi. Menurut Harun Nasution, tuntutan yang paling nyata adalah menemukan pembunuh Utsman dan membunuhnya. Namun Mu'awiyah malah mengklaim Ali bin Abi Thalib adalah salah satu pelaku yang terlibat dalam kejadian pembunuhan itu (Harun Nasution, 1986: 4-5). Tekanan Mu'awiyah yang selalu terjadi terhadap Ali berujung

pada perang Shiffin. Dalam konflik itu, Amr bin Ash, orang kepercayaan Mu'awiyah, berhasil menggulingkan kedudukan khilafah Ali bin Abi Thalib melalui mediasi dengan Abu Musa Al-Asy'ari (arbiter Ali), pelantikan Mu'awiyah sebagai pemimpin atau khalifah penggantinya (Rasyid 2015).

*Kedua*, bidang ekonomi, di bawah kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Ia memutuskan markas khalifah, baitul maal, akan dipindahkan ke Kufah dari Madinah. Khalifah Ali bin Abi Thalib kemudian mengalokasikan dana tersebut untuk digunakan membantu umat Islam yang membutuhkan. Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa selama membantu umat Islam yang membutuhkan, Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah hanya menerima sebagian kecil (kain) dari Baitul Maal yang telah ditambal di beberapa tempat.

*Ketiga* Dari segi masyarakat dan budaya, wilayah Islam meluas hingga Sungai Eufрат, Tigris, dan Amu Dariyah, serta Indus, di bawah pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Ketika menafsirkan teks Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber hukum Islam, banyak kesalahan yang dilakukan karena luasnya wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya penduduk non-Arab. Kesalahan ini, menurut Khalifah Ali bin Abi Thalib, sangat mematikan, khususnya bagi mereka yang mempelajari ajaran Islam dari



sumber asli Arab. Selanjutnya Abu al-Aswad al-Duali diberi tugas menyusun gagasan pokok Ilmu Nahwu (Qawaid Nahwiyah) oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Mereka yang bukan berasal dari kalangan Arab akan lebih mudah membaca dan memahami sumber-sumber ajaran Islam jika menggunakan Ilmu Nahwu yang berfungsi sebagai panduan dasar mempelajari Al-Quran bahasa Arab. Dengan demikian, ilmu Nahwu yang paling awal berjasa adalah Ali bin Abi Thalib.

Dalam sebuah ungkapan Rasulullah SAW dikatakan bahwa "Ali bin Abi Thalib adalah pintu gerbangnya, dan Akulah Kota Ilmunya." Sayyidina Ali dijuluki Pintu Ilmu (babul 'ilmi) oleh Rasulullah SAW karena dari semua kisah yang kita dengar tentang kecemerlangan dan kecerdasan Ali bin Abi Thalib. Keistimewaan pemuda pemberani Ali bin Abi Thalib ini terlihat sangat jelas.

Sebagai salah satu anggota termuda assabiquunal awwaluun (kelompok pertama yang masuk Islam), Ali merupakan sosok yang unik. Jangan pernah meragukan pria ini dalam hal keberanian.

### **3. Analisis Peranan Ali bin Abi Thalib dalam Perkembangan Peradaban Islam**

Peranan Ali dalam bidang politik. Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai sosok yang tegas dan

berpendirian kuat dalam membela kebenaran. Setelah diangkat sebagai khalifah, ia dengan cepat bertindak dan mengeluarkan keputusan yang menunjukkan keteguhannya. Langkah pertama yang diambilnya adalah menghidupkan kembali cita-cita Abu Bakar dan Umar, ia menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah diberikan oleh Utsman kepada kerabatnya, mengembalikannya sebagai milik negara. Ia juga memberhentikan semua gubernur yang tidak disukai oleh rakyat. Selain itu, Ali memperbaiki dan menyusun arsip negara guna melindungi dokumen-dokumen khalifah, serta mengatur ulang kantor sahib-ushsurta, termasuk mengkoordinasikan kepolisian dan menentukan tugas yang harus mereka lakukan (Saidin Hamzah 2023).

Selain itu, Ali merelokasi pusat kekuatan Islam ke Kuffah. Sejak saat itu, Madinah menjadi ibu kota kekuasaan Islam dan menjadi rumah bagi khalifah yang tidak lagi berkuasa. Ali kini menguasai seluruh dunia Islam, kecuali Suriah. Ali sekedar melakukan perjalanan ke Kuffah saat itu untuk menegakkan kekuasaannya, terbukti dengan pelayanan yang diberikan oleh pemukimannya di luar kota; dia tidak tinggal di sana secara permanen. Ia bergerak untuk memantapkan kekuasaannya di sejumlah provinsi kerajaannya secara bersamaan (Shaban 1993).

Kontribusi dalam bidang sosial, Maklum, terhambatnya pendidikan pada enam tahun pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib disebabkan oleh ketidakstabilan iklim politik saat itu. Khalifah sendiri tidak mempunyai banyak waktu untuk merenungkan pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan sebagian besar tidak berubah dibandingkan periode-periode sebelumnya (Meliantina 2024). Namun Khalifah Ali bin Abi Thalib memerintahkan Abu Aswad ad Duali untuk menciptakan dasar-dasar ilmu nahwu, yaitu kajian tata bahasa Arab untuk meningkatkan bidang linguistik. Nahjul Balaghah, kumpulan pidato, surat, dan peribahasa Ali, merupakan salah satu karya yang menunjukkan kejeniusan bahasanya (Sugirma 2013). Penguasaan bahasa Ali dianggap oleh banyak ahli linguistik dan sastra sebagai contoh terbaik penggunaan bahasa Arab klasik, dan gayanya yang elegan dan ringkas sangat diapresiasi dalam buku ini. Alhasil, Ali dianggap sebagai orang yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan retorika, sastra, dan tata bahasa Arab (Wahyudi, Asyha, and Murniasih 2024).

Ali sering bermalas-malasan, menunggu seseorang mendatanginya dan meminta bantuan atau pertanyaan. Ali bin Abi Thalib dikabarkan membiasakan diri

berjalan kaki sendiri ke pasar. Secara umum, ia membantu yang lemah, memberikan arahan kepada yang tersesat, menasihati para pedagang dan pedagang sayur, dan menasihati orang-orang yang tersesat.

Kontribusi Ali dalam bidang keagamaan: Sejak awal Islam hingga masa pemerintahannya sebagai khalifah, Ali bin Abi Thalib memainkan peran penting dalam membela dan memajukan keimanan. Berikut adalah beberapa peran dan kontribusinya yang paling menonjol. *Pertama*, Ali adalah seorang pejuang yang tangguh dan dianggap sebagai salah satu pejuang paling berani dalam sejarah pembelaan Islam. Ali bertempur dalam beberapa pertempuran penting yang melindungi Islam dari invasi asing sejak ia masih kecil, termasuk penaklukan Khaibar, Pertempuran Badar, Pertempuran Uhud, dan Pertempuran Khandaq.

*Kedua*, pendukung setia Nabi Muhammad SAW. Ali termasuk orang pertama, bahkan saat masih kecil, yang menerima Islam. Beliau tidak pernah goyah dalam mendukung Nabi Muhammad SAW, bahkan pada malam Hijrah ke Madinah ketika Ali dengan berani tidur di ranjang Nabi untuk menipu kaum Quraisy yang berencana membunuh Nabi. Beliau teguh dalam pengabdianya kepada Islam dan Nabi.

*Ketiga*, pemerintahan Ali melewati masa-masa sulit. Setelah

penobatannya sebagai khalifah keempat, Ali membimbing komunitas Muslim melalui masa-masa perselisihan dan perselisihan, termasuk Perang Shiffin dan Perang Jamal. Ali terus berusaha menegakkan keadilan dan memerintah sesuai dengan cita-cita Islam meskipun banyak kendala politik dan militer. (Ely Zainudin 2015).

#### 4. Gaya Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Karena kekosongan bangku kepemimpinan yang terjadi oleh pemberontak yang mengakibatkan wafatnya Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib muncul sebagai pemimpin dan langsung dilantik oleh seluruh warga. Karena beliau adalah sahabat Nabi dan memiliki suara yang sama dalam pemilihan khalifah pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, maka Ali bin Abi Thalib terpilih. Oleh karena itu, pada masa kepemimpinannya, Ali bin Abi Thalib menunjukkan sejumlah sikap yang patut ditiru. Diantaranya adalah keberanian; Keputusan berani Ali bin Abi Thalib untuk mencopot setiap gubernur patut dipuji karena banyak dari gubernur yang akan mengundurkan diri tersebut adalah kerabat Utsman bin Affan dan telah diperlakukan tidak adil oleh sejumlah orang, sehingga membuat Ali bin Abi Thalib berang, dan memilih gubernur-gubernur baru untuk menggantikan gubernur-

gubernur yang ada saat ini sebagai konsekuensi dari pemungutan suara rakyat (Sumardi 2020). Ali juga terkenal karena kecerdasannya. Sebagaimana diketahui, Ali bin Abi Thalib senang belajar dan haus akan ilmu pengetahuan. Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai penasihat tetap Khalifah sebelumnya di bawah kepemimpinan Nabi dan sering dimintai nasihat ketika membuat pilihan. (Aldzakhiroh et al. 2024) Selain itu, pemahamannya yang baik terhadap Al-Qur'an membuatnya sering menyampaikan ceramah agama di Masjid Nabawi (Siska Meilani Lestari, Azizah Indah Rianawati 2021).

Perbandingan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dengan Khalifah sebelumnya. Pemerintahan Ali bin Abi Thalib merupakan periode terakhir dari Khulafaur Rasyidin, dan secara signifikan berbeda dari pemerintahan tiga pemimpin sebelumnya (Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan) (Deddi Fasmadhy, Rifka S 2024). Berikut adalah beberapa aspek perbandingan antara pemerintahan Ali dengan pemerintahan sebelumnya:

*Pertama*, dalam konteks Politik dan Stabilitas. Pada pemerintahan sebelumnya, pemerintahan Abu Bakar dan Umar berjalan relatif stabil meskipun ada tantangan seperti pemberontakan kaum murtad pada masa Abu Bakar (Iva Inayatul Ilahiyah and Muhammad

Nur Salim 2019). Pada masa Umar, Islam meluas ke luar Jazirah Arab dan ada peningkatan administrasi negara yang lebih baik (Rahman and Usman 2020). Pada pemerintahan Ali bin Abi Thalib, Ali memimpin di tengah situasi yang sangat tidak stabil setelah terbunuhnya Utsman bin Affan. Ali menghadapi perpecahan di kalangan umat Islam, pemberontakan, dan perang saudara, seperti Perang Jamal (dengan Aisyah, Talhah, dan Zubair) serta Perang Shiffin (dengan Muawiyah). Ini menyebabkan pemerintahannya penuh dengan konflik internal (Fahira Iramadhaniana, Yuan Amelia Tri Ananda 2024).

*Kedua*, kebijakan Pemerintahan dan Ekonomi. Sistem perekonomian Rasuiluillah SAW dilandaskan pada pemikiran-pemikiran yang terdapat dalam Al-Quran. Sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an, telah menetapkan sejumlah hukum yang menjadi pedoman bagi umat manusia untuk ditaati dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang ekonomi (Khaerun and Isman 2018). Pada pemerintahan sebelumnya, pada masa Abu Bakar dan Umar, pemerintahan sangat fokus pada perluasan wilayah Islam, distribusi zakat, dan pengaturan ekonomi (Rindra, Alimni, and Yusuf 2023). Umar juga dikenal karena reformasi administrasi yang menekankan pemerataan harta di kalangan umat Islam. Pada masa Ali bin Abi Thalib: Ali dikenal sebagai sosok yang

menekankan keadilan dan pemerataan, termasuk dalam distribusi kekayaan negara. Namun, Ali menghadapi tantangan ekonomi karena ketidakstabilan politik yang berkelanjutan dan pendapatan negara yang terganggu akibat konflik internal (Saputra and Mirawati 2023).

*Ketiga*, Pemilihan dan Pengakuan Kekhalifahan. Pada pemerintahan khalifah sebelumnya, Abu Bakar dipilih melalui musyawarah sahabat di Saqifah. Umar ditunjuk oleh Abu Bakar sebelum wafatnya, sedangkan Utsman dipilih melalui dewan syura (Masduki 2008). Ali diangkat oleh sebagian umat Islam di Madinah setelah pembunuhan Utsman, tetapi tidak semua wilayah langsung mengakui kekuasaannya, terutama di Syam (Suriah modern) di bawah gubernur Muawiyah, yang menuntut keadilan atas kematian Utsman sebelum mengakui Ali (Jamalie 2016).

## Kesimpulan

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, Khalifah Ali bin Abi Thalib memegang peranan penting dalam tumbuhnya peradaban Islam. Menurut jurnal "Sejarah Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib: Analisis Perannya dalam Perkembangan Peradaban Islam", Ali dinilai sebagai sosok pemberani, cerdas, dan berakhlak mulia. Ia dibesarkan oleh Nabi Muhammad,

yang membentuk karakter dan nilai-nilainya sejak usia muda.

Ali menghadapi banyak tantangan sebagai pemimpin, termasuk pemberontakan dan ketidakstabilan politik. Meskipun demikian, ia berupaya menyelesaikan perselisihan dengan cara yang adil dan damai. Ali menerapkan sejumlah reformasi, termasuk mengganti pejabat yang tidak kompeten dan memulihkan sistem distribusi pajak yang adil.

Ia berupaya mewujudkan pemerintahan yang efisien dan efektif serta menekankan pentingnya keadilan sosial dalam masyarakat Islam. Masa jabatan Ali sebagai presiden juga ditandai dengan perpecahan dalam komunitas Muslim, yang terpecah menjadi kelompok Syiah, Khawarij, dan kelompok lainnya. Ali terus berdedikasi menjaga persatuan umat dan berusaha menghindari konflik bersenjata meski ada kendala.

Warisan Ali bin Abi Thalib memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam hal prinsip pendidikan dan moral. Beliau terkenal sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi moral dan tauhid yang menjadi landasan pendidikan agama Islam. Salah satu tokoh paling penting dalam sejarah peradaban Islam, kepemimpinan Ali bin Abi Thalib tidak hanya berkontribusi terhadap stabilitas politik tetapi juga bagi

perkembangan spiritual dan moral masyarakat Islam.

### Daftar Pustaka

- ABDURAHMAN, Dudung. Fenomena Multikulturalisme dalam Sejarah Islam Klasik. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 2016, 17.1: 36-53.
- ALDZAKHIROH, Nilna, et al. Political Dynamics of the Era of Ali Bin Abi Thalib (Contribution of the Political System in Islamic Civilization). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2024, 7.2: 152-164.
- ALIMNI, Alimni. Peradaban Pendidikan; Gerakan Intelektual Masa Abbasiyah. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 2017, 13.2: 333-346.
- SATIADHARMANTO, Deddi Fasmadhy, et al. Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib Dan Penerapan Tahkim Dalam Penyelesaian Konflik: Analisis Kasus Pertempuran Siffin Dengan Pendekatan Hukum Empiris Dan Perspektif Islam. *Marwah Hukum*, 2024, 2.2: 41-55.
- ZAINUDIN, Ely. Peradaban Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, 3.1.
- IRAMADHANIA, Fahira, et al. Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2024, 3.1: 67-78.
- MUNANDAR, Iman. "4 Kebijakan Khalifah Ali Bin Abi Thalib." *Warta Nusantara*.  
<https://www.wartanusanantara.id/2023/06/4-kebijakan-khalifah-ali-bin-abi-thalib.html?m=1>.
- ILAHYAH, Iva Inayatul, dan

- Muhammad Nur Salim. "Karakteristik Kepemimpinan khulafaar-Rasyidin." *EL-Islam*, 2019. 1 (1): 16-19.
- ZULFA, Jamalie. "Perkembangan Islam Masa Khulafaur Rasyidin." *The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*, 2016. 1-23. <https://aicis.radenintan.ac.id>.
- JUNAIDIN, Junaidin. Pemerintahan Ali Bin Abi Thalib Dan Permulaan Konflik Umat Islam. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2020, 1.1: 33-48.
- KHAERUN, Andi, dan Nisa Isman. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Rasulullah" 2018. 8 (4): 1-23.
- MASDUKI, Masduki. Khalifah Ali bin Abi Thalib: Awal Tragedi Perang Saudara dalam Sejarah Islam. *Al-Fath*, 2008, 2.2: 162-175.
- MELIANTINA, Meliantina. Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2024, 2.2: 01-14.
- MUNAWIRA, Siti; HAMRIANI, Selvi; RAMA, Bahaking. Biografi Ali bin Abi Thalib. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2024, 3.5: 88-95.
- PRATAMA, Tegar Sidiq; PRAYOGA, Dian. Masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib dari tahun 655-660M. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 2023, 4.2: 116-123.
- USMAN, Mohammad, et al. Peradaban Islam Pada Masa Al-Khulafa Al-Rasyidin. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 2020, 15.2: 111-126.
- RASYID, Soraya. Kontroversi Sekitar Kekhalifaan Ali Bin Abi Thalib. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 2015, 2.01: 13-20.
- RINDRA, Aqshal Shafatullah Putra; ALIMNI, Alimni; YUSUF, Muhammad. Peran Utsman Bin Affan Dalam Perkembangan Pendidikan Islam. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2023, 4.2: 130-136.
- ROSTIANA, Ita. Dukungan Ali Bin Abi Thalib Terhadap Dakwah Rasulullah. *Jurnal Dakwah Vol. X No. 2 Juli-Desember 2009*, 2009..
- HAMZAH, Saidin, et al. Khulafah Al-Rasyidun: Masa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2023, 1.2: 129-138..
- SAPUTRA, Megi; MIRAWATI, Mirawati. Penerapan Kebijakan Fiskal Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Pendistribusian Pendapatan Negara Di Indonesia. *Jurnal Al-Ittifaq: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2023, 3.2: 1-11.
- SELVIANA, Syamzan Syukur. Latar Belakang Terjadinya Perang Jamal Dan Perang Shiffin Pada Masa Ali Bin Abi Thalib Palestina Dan Israel. *Sejarah Kelas 12 (Blog)*, 2024. 3 (1): 1-11.
- HUSEIN, Machnun; SHABAN, M. A. Sejarah Islam (600-750): Penafsiran Baru/MA Shaban; Penerjemah: Machnun Husein. 1993.
- RIANAWATI, Azizah Indah, et al. Penyuluhan Meneladani Gaya Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin Bagi Mahasiswa Di Era 4.0. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2022, 2.2: 110-125.
- SUGIRMA, SUGIRMA. Peran Khalifah Ali bin Abi Thalib Dalam Meletakkan Dasar-Dasar Ilmu Nahwu. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 2019, 11.1: 158-171.
- SUMARDI, Pip. Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui

Keteladanan Ali Bin Abi Thalib Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2020, 1.3: 204-214.

WAHYUDI, Waluyo Erry; ASYHA, Agus Faisal; MURNIASIH, Asti. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali Bin Abi Thalib Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies*, 2024, 2.1: 13-27.

WIDIYA, Marti; ALIMNI, Alimni. Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2023, 4.1: 17-30.